

## **Sejarah Keberadaan Muhammadiyah di Minangkabau Perspektif Hamka dalam Karya “Ayahku”**

**Muhamad Ikbal**  
**Universitas Negeri Jakarta**  
ikbalblack@yahoo.com

**Rihlah Nur Aulia**  
**Universitas Negeri Jakarta**  
Rihlahnuraulia\_faisal@yahoo.com

**Khairil Ikhsan Siregar**  
**Universitas Negeri Jakarta**  
siregarkhairilikhsan@yahoo.com

### **Abstract**

This research is aimed to describe of the first origin of Muhammadiyah in Minangkabau beside on Hamka perspective on his book “Ayahku”, about whom lead Muhammadiyah to Minangkabau, what is the background of Muhammadiyah brought to Minangkabau, and what about the response of Minangkabau society regarding the arrival of Muhammadiyah. This research using history method, mean while for presentation the result of research using descriptive narrative. The Phase of this research method has four elements, such as heuristic (collecting data), critic, interpretative, and historiography (written). The result of this research shows that Muhammadiyah brought to Minangkabau individually where it brought by Haji Abdul Karim Amrullah in 1925. Known Men who spread Muhamadiyah in Minangkabau is Syekh Jamil Jambek, St. Mansur, Sj St Mangkuto and his brother Yusuf Amrullah. Support factor that makes Muhamadiyah accepted in Minangkabau society is because Abdul Karim Amrullah and founder of Muhamadiyah K.H Ahmad Dahlan is a student of Syekh Khatib al Minangkabau when studying in Mecca also when H.Abdul Karim Amrullah goes to java and his art asked by K.H.Ahmad Dahlan for rewritten in java language.

*Keywords : History, Muhammadiyah, Minangkabau, Hamka.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah awal keberadaan Muhammadiyah di Minangkabau perspektif Hamka dalam karyanya “Ayahku”, tentang siapa yang membawa Muhammadiyah ke Minangkabau, apa latarbelakang Muhammadiyah dibawa ke Minangkabau, dan bagaimana respon masyarakat Minangkabau pada saat Muhammadiyah datang. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, sementara untuk penyajian hasil penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif – naratif. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Muhammadiyah dibawa ke Minangkabau secara individual, yaitu dibawa oleh H.Abdul Karim Amrullah pada tahun 1925. Beliau membawa Muhammadiyah ke Minangkabau adalah untuk memperbaiki Agama Islam di Minangkabau. Tokoh yang ikut menyebarkan Muhammadiyah di Minangkabau adalah Syekh Jamil

Jambek, St.Mansur, S.J. St.Mangkuto dan adik beliau Yusuf Amrullah. Faktor-faktor Muhammadiyah diterima di masyarakat Minangkabau adalah karena H.Abdul Karim Amrullah dan pendiri Muhammadiyah K.H.Ahmad Dahlan merupakan sama-sama murid dari Syekh Khatib Al-Minangkabau pada saat belajar agama di Makkah serta pada saat H.Abdul Karim Amrullah ke Jawa karangan-karangan beliau di minta oleh K.H.Ahmad Dahlan untuk disalin dalam bahasa Jawa.

*Kata Kunci: Sejarah, Muhammadiyah, Minangkabau, Hamka*

## A. Pendahuluan

Salah satu buku Buya Hamka yang terkenal adalah “Ayahku” menuliskan tentang awal masuknya Islam di Minangkabau dan awal mula Muhammadiyah masuk ke Minangkabau. Dalam bukunya disebutkan bahwa Islam datang ke Minangkabau dibawa oleh ulama dari kerajaan Islam pasai di Aceh yaitu Syekh Burhanuddin. Sebelum Islam datang di Minangkabau diketahui masyarakatnya beragama Hindu Budha dibawah kekuasaan Raja Adityawarman yang beragama Budha. Menurut Buya Hamka dalam bukunya disebutkan bahwa Islam disebarkan pertama sekali di Minangkabau bukanlah oleh Syekh Burhanuddin, tetapi oleh raja setelah raja Adityawarman yaitu raja Alam Alif kira-kira pada tahun 1600 M, satu abad sebelum Burhanuddin, sedangkan Syekh Burhanuddin hanyalah memprluas ajaran Islam.

Minangkabau merupakan daerah yang cepat mengalami perubahan. Sejak daerah Minangkabau mengenal Islam, di daerah ini telah tercatat berbagai gelombang pembaharuan. Kehidupan masyarakat mengenal Islam di Minangkabau pada awalnya didominasi oleh *tarekat*, kemudian daerah tersebut lebih banyak mempelajari soal *fiqh*, dan pada gilirannya gelombang pembaharuan masuk pada permulaan abad ke-19 dan berlanjut pada permulaan abad ke-20. Pendidikan yang didapatkan Buya Hamka tidak lama, oleh ayahnya Buya Hamka dimasukkan ke dalam “Madrasah Thawalib”, yaitu suatu sistem pendidikan yang didirikan oleh ayahnya sendiri. Mulai dari sinilah skenario sang ayah berjalan untuk menjadikan Buya Hamka menjadi seorang ulama.<sup>1</sup>

Di Minangkabau, organisasi modernis Muhammadiyah cukup berkembang disokong oleh ulama-ulama yang tergolong kepada “Kaum Muda” ketika itu. Ulama-ulama dari Kaum Muda telah menguatkan pengaruh sekitar tahun 1906, salah seorang tokoh utama “Kaum Muda” di Minangkabau ialah Syekh Doctor fid Din Abdul Karim Amrullah

---

<sup>1</sup>.Sardiman, dkk, *Buya Hamka Dan Perkembangan Muhammadiyah (1925-1981)*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hal 2

(1879-1949), atau lebih dikenal dengan “inyiak De-er” atau Haji Rasul”, beliau adalah ayahanda dari Buya Hamka.

Ayah Hamka bernama Muhammad Rasul, pada masa mudanya lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul. Setelah menunaikan ibadah haji beliau mengganti namanya dengan Abdul Karim lalu melekat pada namanya gelar Tuanku. Lengkaplah nama ayah Hamka itu menjadi Tuanku Syeikh Abdul Karim bin Amrullah. Beliau adalah pelopor gerakan pembaharuan Islam (*tajdid*) di Minangkabau. Terlahir pada Ahad, 17 Safar 1296 H/10 Februari 1879 M di Kepala Kebun, Betung Panjang, Nagari Sungai Batang, Maninjau, Minangkabau, Luhak Agam, Sumatera Barat, Haji Rasul adalah putera seorang ulama berpengaruh di Nagari Sungai Batang yang kemudian lebih dikenal sebagai wilayah Nagari Danau (Maninjau) bernama Syeikh Muahammad Amrullah.<sup>2</sup> Abdul Karim Amrullah adalah orang yang mendirikan Sumatera Thawalib tahun 1918, sistem sekolah reformis muslim yang melahirkan Persatuan Muslim Indonesia atau PERMI.<sup>3</sup>

Masyarakat Minangkabau merupakan komunitas yang sangat kuat memelihara dan memegang teguh nilai-nilai adat. Nilai-nilai tersebut demikian mengkristal dan sangat mewarnai berbagai bentuk interaksi sosial serta pandangan hidup mereka. Hal ini terungkap dari pepatah “*biar mati anak, jangan mati adat*”. Dalam masyarakat Minangkabau, ada tiga macam adat, yaitu adat istiadat, adat yang diadatkan, dan adat basandi syara’.<sup>4</sup> Sehingga bisa dikatakan bahwa sangat sulit bagi masyarakat Minangkabau untuk menerima pemikiran-pemikiran baru, termasuk Muhammadiyah pada saat itu. Oleh sebab itu membuat saya tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan mengambil judul “Sejarah Keberadaan Muhammadiyah Di Minangkabau Perspektif Hamka Dalam Karya “Ayahku””.

## B. Metode Penelitian/Metode Kajian

Penelitian ini dilakukan dengan metode sejarah, sementara untuk penyajian hasil penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif – naratif lebih banyak menguraikan kejadian dalam dimensi ruang dan waktu.<sup>5</sup> Pendekatan ini di gunakan untuk mendapatkan

---

<sup>2</sup>. Shobahussurur, dkk, *Mengenang 100 Tahun HAMKA*, (Jakarta : Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008), hal.2

<sup>3</sup>. Oncu Hamdi, DR. H. ABDUL KARIM AMRULLAH Pengaruhnya Dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau Pada Awal Abad ke-20, [hamdioncu.blogspot.com/2011/11/dr-h-abdul-karim-amrullah-pengaruhnya.html?m=1](http://hamdioncu.blogspot.com/2011/11/dr-h-abdul-karim-amrullah-pengaruhnya.html?m=1) diakses : sabtu, 26 November 2011.

<sup>4</sup>. Karel A. Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, Ter. Suryan A. Jamrah, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 197

<sup>5</sup>. Sartono Kartodirdjo, “*Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*”, (Jakarta: Gramedia, 1993), hal.9

penjelasan secara deskriptif dan naratif tentang sejarah keberadaan organisasi Muhammadiyah di Minangkabau, disamping menjelaskan profil Hamka termasuk juga latar belakang berdirinya Muhammadiyah dan pengaruhnya bagi perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau. Sesuai dengan kaidah – kaidah penelitian sejarah, metode sejarah mempunyai empat tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi dan historiografi (penulisan).<sup>6</sup> Berdasarkan langkah – langkah diatas, maka peneliti dapat menjelaskan sebagai berikut :

*Pertama*, pada tahap heuristik, penulis berupaya mengumpulkan data dari berbagai sumber sejarah, baik primer maupun sekunder dari dokumen, buku maupun arsip tentang muhammadiyah di Minangkabau dan sosok buya Hamka beserta pemikirannya. Buku yang berhubungan dengan penelitian pada sosok Buya Hamka tersebut dari tahun 1975 – 1981.

*Kedua*, pada tahapan kritik peneliti-peneliti akan melakukan pengujian terhadap otentitas dan kredibilitas sumber yang telah didapat dengan melakukan analisa data melalui metode sejarah, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat.

*Ketiga*, pada tahap interpretasi, fakta-fakta yang telah didapat akan dikelompokkan sesuai dengan klasifikasinya untuk kemudian di analisa berdasarkan pemahaman dan logika peneliti. Subjektivitas dalam tahapan ini tentu tidak dapat dihindari,<sup>7</sup> meskipun demikian harus diupayakan secara maksimal untuk melakukan rekonstruksi sejarah yang subjektif mungkin.

*Keempat*, tahapan penulisan atau historiografi yang merupakan proses rekonstruksi masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Pada tahapan ini bahan mentah akan diproses menjadi tulisan dengan melakukan seleksi, penyusunan dan deskripsi atau pengkisan<sup>8</sup> dan disajikan dengan sistematis, logis dan jelas.

### **C. Diskusi dan Hasil**

#### **Muhammadiyah di Minangkabau**

Pembaharuan Islam di Indonesia untuk melawan laju penjajahan, sinkretisme dan juga penetrasi agama Kristen. Terdapat perbedaan pergerakan pembaharuan antara di Jawa dengan di Minangkabau Sumatera Barat. Kedua daerah ini memiliki corak yang sangat berlainan, gerakan-gerakan regional di daerah-daerah masing-masing yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan yang berbeda yang akhirnya membentuk suatu bentuk pembaharuan

---

<sup>6</sup>. Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*”, (Yogyakarta : Benteng, 2001), hal.91

<sup>7</sup>. Nugroho Notosusanto, “*Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*”, (Jakarta : Inti Idayu Press 1986), hal. 13

<sup>8</sup>. Nugroho Notosusanto, “*Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*”, (Jakarta : Inti Idayu Press 1986), hal. 13

Islam di Indonesia. Gerakan pembaharuan Islam di Jawa yang muncul dengan lahirnya Muhammadiyah di bawah pimpinan KH. Ahmad Dahlan dengan cara-cara organisasi yang kita kenal sekarang, sedangkan di Minangkabau gerakan pembaharuan itu terbentuk dengan adanya percobaan dan usaha-usaha yang terkordinir melalui pendidikan dan tulisan.<sup>9</sup>

Muhammadiyah di Jawa tumbuh bersama perkumpulan-perkumpulan lain seperti Budi Utomo dan Sarekat Islam. Gerakan pembaharuan di Minangkabau tumbuh melalui yayasan pendidikan di daerah surau yang selanjutnya dikembangkan pada permulaan abad 20 oleh tokoh tokoh agama seperti Haji Rasul atau Haji Abdul Karim Amrullah, H. Abdullah Ahmad, H. Said Umar, H. Djamil Djambek.

Perbedaan antara gerakan pembaharuan di Jawa hanya disebabkan adanya perbedaan struktur sosial dan kebudayaan yang telah lama berkembang di masing-masing tempat berbeda. Di Minangkabau munculnya gerakan pembaharuan ini lebih banyak didasarkan pada lokasi-lokasi dimana terdapat beberapa surau di beberapa tempat, dimana tenaga pengajarnya adalah para pemuda yang telah melaksanakan ibadah haji dan menetap beberapa saat di sana untuk mempelajari agama, dan setelah mereka pulang ke kampung halamannya mereka mengajar agama di tempat mereka berasal.<sup>10</sup> Sebagaimana visi rantau Minangkabau untuk menuntut ilmu di luar dan kembali untuk mengembangkan daerahnya.

Menurut Oncu Hamdi, pada bulan Maret dan April 1925, Haji Abdul Karim Amrullah ingin mencari bantuan keuangan dari orang-orang Minangkabau, terutama pedagang Maninjau, untuk mendirikan sekolah agama di Sungai Batang bernama *Sendi Aman* Oktober 1924, dengan adiknya Haji Yusuf Amrullah sebagai ketua. Rupanya, anak mantunya Sutan Mansur membujuk Haji Abdul Karim Amrullah untuk menggabungkan *sendi Aman* dengan Muhammadiyah dan sekaligus sekolah *Sendi aman* menjadi cabang Muhammadiyah menjadi benih pertama di Minangkabau. Dan ia mendapat jaminan bahwa sekolah itu akan mendapat bantuan dari pedagang.<sup>11</sup>

### Karya “Ayahku” Dari Hamka

---

<sup>9</sup>. Anas Yusman, *Peranan Hamka Dalam Organisasi Muhammadiyah Di Indonesia*, (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008) hh.6

<sup>10</sup>. Paricia. C. Brown, “Antara Kauman dan Surau,” *Panji Masyarakat*, no. 353 (Oktober1982): h. 47

<sup>11</sup>. Oncu Hamdi, *DR. Abdul Karim Amrullah dan Pengaruhnya dalam Pembaharuan Islam di Minangkabau pada awal abad 20*, <http://hamdioncu.blogspot.co.id/2011/11/dr-h-abdul-karim-amrullah-pengaruhnya.html>, akses : 8 April 2017.

Buku yang diberi judul “Ayahku” oleh seorang ulama, sastrawan sekaligus politikus Indonesia H. Abdul Malik Karim Amrullah atau akrab disebut Hamka, adalah sebuah catatan dari seorang anak sekaligus murid tentang sosok Dr. H. Abdul Karim Amrullah atau Dr. Hamka, “Ayahku” ini tidak hanya semata-mata berisi riwayat hidup seorang ulama besar Sumatera Barat atau catatan kasih seorang anak tentang ayahnya saja, namun didalamnya juga berisi riwayat perjuangan ulama dan perkembangan Islam di Sumatera Barat khususnya dan seluruh Sumatera umumnya. Termasuk bagaimana organisasi Muhammadiyah bisa sampai ke Minangkabau.

Berisi 19 bab, bab terakhir merupakan salinan buku “Hanya Allah” yang ditulis Dr. Hamka tahun 1943 sebagai jawaban atas permintaan pemerintahan Jepang kala itu yang meminta komentar beliau tentang konsepsi ketuhanan versi Jepang yang dirangkum dalam sebuah buku berjudul “Wajah Semangat”. Sedangkan bab pertama menceritakan tentang sejarah masuknya Islam di bumi Minangkabau.

Selain sebagai bacaan yang menarik khususnya bagi peminat sejarah, buku “Ayahku” ini selalu dijadikan *maraji*’ atau rujukan bagi calon sarjana yang khusus mendalami sejarah Gerakan Modern Islam di Indonesia terutama di Minangkabau, baik mereka yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

Beberapa bagian dari pasal VIII buku ini sudah disalin oleh sejarwan terkenal Prof. Dr. Harry J. Benda dalam “Indonesian Writing in Translation”. Dan Prof. Nakamura salah seorang ahli sejarah Indonesia dari Jepang telah pula menterjemahkan seluruh naskah “Ayahku” ini ke dalam bahasa Jepang dan sekaligus menerbitkannya untuk dijadikan bahan study mereka.

Selain dari sarjana-sarjan asing itu, cendekiawan-cendekiawan Indonesia, seperti Prof. Dr. Deliar Noer, Dr. Taufik Abdullah, Dr. Alfian dan Drs. Murni Djamil MA dalam study mereka tentang Gerakan Modern Islam di Indonesia, banyak mengambil manfaat dari buku ini. Oleh sebab itu peneliti juga menjadikan buku “Ayahku” yang di karang oleh Buya Hamka ini untuk dijadikan rujukan dalam penelitian keberadaan organisasi Muhammadiyah di Minangkabau.

Sebab dalam buku ini bab I diceritakan tentang awal mulanya agama Islam masuk ke Minangkabau yang dibawa oleh para ulama yang berasal dari Aceh dan Raja yang menjadi kepala pemerintahan pada saat itu. Sebelum Islam datang masyarakat Minangkabau menganut agama Hindu dan Budha. Dalam bab ini juga diceritakan perjuangan pahlawan dari Sumatera Barat yaitu Tuanku Iman Bonjol yang memerangi Belanda.

Pada bab ke II buku ini menceritakan tentang nenek moyang dari Abdul Karim Amrullah yaitu Tuanku Pariaman, Tuanku syekh Guguk Katur dan Ayah dari Abdul Karim Amrullah atau kakek dari Buya Hamka yaitu Syekh Muhammad Amrullah (Tuanku Kisai). Dan menceritakan keluarga dan istri-istri dari Syekh Muhammad Amrullah dimana Beliau memiliki delapan istri dan Abdul Karim Amrullah adalah anaknya dari istrinya yang ketiga yaitu yang bernama Tarwasa dari suku jambek di Batungpanjang.

Bab ke III samapai bab ke XVIII barulah menceritakan tentang Ayahku (Haji Rasul, Syekh Abdul Karim Amrullah) mulai dari kelahirannya, belajar ke Mekkah, melawat ke Jawa yang menjadikan perhubungannya dengan Muhammadiyah, hingga harinya yang terakhir serta letak Abdul Karim Amrullah dalam sejarah pembangunan Islam di Indonesia yang berada di bab XVIII. Dan pada bab yang terakhir yaitu bab XIX atau 19 merupakan salinan buku “Hanya Allah” yang ditullis Dr. Hamka tahun 1943.

Pada bab VII adalah fokus penelitian penulis yang berjudul Zaman Pergerakan berisi tentang Abdul Karim Amrullah yang melawat ke Jawa sebanyak dua kali yang membawa paham Muhammadiyah dari pendirinya K.H. Ahmad Dahlan ke Minangkabau dan mendirikan cabang Muhammadiyah di Minangkabau. Dan pada bab X yang berjudul Hubungannya dengan Muhammadiyah menceritakan bagaimana Abdul Karim Amrullah yang menyiarkan paham Muhammadiyah di Minangkabau.

*Pertama*, Muhammadiyah dibawa ke Minangkabau secara individual, yaitu oleh Haji Abdul Karim Amrullah atau dikenal dengan Haji Rasul pada tahun 1925. Pada saat itu adalah kunjungannya ke Jawa untuk yang kedua kalinya, Pada kunjungannya yang pertama beliau hanya bertukar pikiran dengan pendiri Muhammadiyah yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Pada kunjungannya yang kedua ini dilihatnya Muhammadiyah berkembang pesat dan terlintas dalam pikirannya untuk mengembalikan ajaran agama Islam di Minangkabau melalui organisasi, maka didirikannya Muhammadiyah pertama kali di daerah Sungai Batang, Tanjung Sani pada akhir tahun 1925.

*Kedua*, latar belakang Haji Karim Amrullah membawa Muhammadiyah ke Minangkabau adalah melalui organisasi ini beliau ingin memperbaiki agama Islam di Minangkabau. Pada saat di Jawa terbayang oleh beliau nasib tanah Minangkabau khususnya dan Sumatera pada umumnya, telah rusak binasa yang harus di perbaharui. Maka dari itu melalui organisai ini beliau ingin memperbaiki agama Islam di Minangkabau karena dilihatnya di Jawa melalui organisasi Muhammadiyah sangat beda jauh pada saat kunjungannya yang pertama.

*Ketiga*, Tokoh-tokoh yang berjasa mendirikan Muhammadiyah di Minangkabau selain Haji Abdul Karim Amrullah dan Syekh Jamil Jambek yang menyebarkan Muhammadiyah di surau mereka adalah menantu beliau St. Mansur yang telah giat memajukan dan menyiarkan perserikatan tersebut ditahun 1923 dan 1924 yang diperlihatkan kepada Haji Abdul Karim Amrullah, sehingga pada tahun 1925 dibawa Muhammadiyah ke Minangkabau. Kemudian ada S.J. St. Mangkuto yang juga ikut mengembangkan Muhammadiyah di kampung-kampung Pitalah dan Batipuh. Dan adik beliau Yusuf Amrullah yang ikut menganjurkan mendirikan Muhammadiyah di Minangkabau yaitu di rumah Abdul Karim Amrullah di Gatangan.

*Keempat*, Perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau sangat pesat sampai sekarang, ada beberapa faktor yang mendukungnya dan diterima oleh masyarakat Minangkabau diantaranya, pertama K.H Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah dan H. Abdul Karim Amrullah pembawa Muhammadiyah ke Minangkabau adalah sama-sama murid Syekh Khatib Al Minangkabau pada saat mereka belajar agama di Makkah, sehingga dapat dikatakan ajaran Muhammadiyah sepemikiran dengan H. Abdul Karim Amrullah. Kedua, ajaran yang di sampaikan oleh Syekh Khatib kepada K.H Ahmad Dahlan dan H. Abdul Karim Amrullah adalah sama yaitu pada saat mereka berguru mereka diajarkan ajaran mazhab Syafi'i seperti yang dianut Syekh Khatib sendiri. Dan mereka juga mengkaji karya-karya Muhammad Abduh. Ketiga ajaran-ajaran Muhammadiyah terdapat ajaran H. Abdul Karim Amrullah ketika K.H. Ahmad Dahlan meminta untuk menyalin karangan-karangan beliau di majalah Al-Munir ke dalam bahasa Jawa.

*Kelima*, Walaupun beliau yang membawa Muhammadiyah ke Minangkabau namun Haji Karim Amrullah tidak termasuk ke dalam anggota Muhammadiyah, disebabkan karena beliau telah terikat dengan janji dalam Perserikatan Guru-Guru Agama Islam, dalam Perserikatan tersebut beliau berjanji bahwa perserikatan lain tidak akan dimasukinya.

*Keenam*, pandangan H. Abdul Karim Amrullah terhadap Muhammadiyah ada beberapa hal yang pemahaman beliau tidak sesuai dengan Muhammadiyah pada waktu itu, seperti perempuan pidato dihadapan laki-laki sehingga diadakanlah kongres Muhammadiyah di Bukittinggi, hingga akhirnya disepakati hukum perempuan pidato dihadapan laki-laki itu makruh kalau dalam keadaan terdesak. Namun karena ada beberapa kepentingan pada zaman sekarang maka perempuan diperbolehkan berpidato dihadapan laki-laki menurut pandangan Muhammadiyah yang disampaikan oleh K.H. Mas Mansur.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa

*Pertama*, Muhammadiyah dibawa ke Minangkabau secara individual, yaitu oleh Haji Abdul Karim Amrullah pada tahun 1925 di Sungai Batang.

*Kedua*, latar belakang Haji Karim Amrullah membawa Muhammadiyah ke Minangkabau adalah melalui organisasi ini beliau ingin memperbaiki agama Islam di Minangkabau.

*Ketiga*, Tokoh-tokoh yang berjasa mendirikan Muhammadiyah di minangkabau selain Haji Abdul Karim Amrullah dan Syekh Jamil Jambek adalah menantu beliau St. Mansur, S.J. St. Mangkuto, Yusuf Amrullah

*Keempat*, faktor yang mendukungnya dan diterima oleh masyarakat Minangkabau diantaranya, K.H Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah dan H. Abdul Karim Amrullah pembawa Muhammadiyah ke Minangkabau adalah sama-sama murid Syekh Khatib Al Minangkabau, ajaran-ajaran Muhammadiyah terdapat ajaran H. Abdul Karim Amrullah ketika K.H. Ahmad Dahlan meminta untuk menyalin karangan-karangan beliau di majalah Al-Munir ke dalam bahasa Jawa.

#### **E. Daftar Pustaka**

Abdullah, M. Amin. *Dinamika Islam Kultural*. Mizan, 2000.

Amrullah, Hamka. *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.

Bakhtiar, dkk. *Ranah Minang di tengah Cengkraman Kristenisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.

Federick, William H. dan Soeri Soeroto, ed., *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*, 3rd ed. Jakarta: LP3ES, 2005.

Faizal, Imam . *Pemikiran Hamka tentang Guru*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

Hamka, Irfan. *Ayah...* Jakarta ; Republika Penerbit, 2013.

Hamka, Rusydi. *Hamka: Kepribadian, Sejarah, dan Perjuangannya*. Jakarta: Uhamka Press, 2008.

Jamal, Murni. *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20*. Jakarta: INIS, 2002.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Bentang, 2001.

- Kamal Pasya, Mustafa dkk. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003.
- Ma'arif, A. Syafi'I. *Independensi Muhammadiyah di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik*. Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000.
- Noer, Deliar . *Membincangkan Tokoh-Tokoh Bangsa*. Bandung: Mizan, 2001.
- Pahlawan Kayo, RB. Khatib dan Marjohan. *Muhammadiyah Minangkabau (Sumatera Barat) dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Sucipto, Hery dan Najmuddin Ramly. *Tajdid Muhammadiyah dari Ahmad Dahlan Hingga A. Syafi'I Ma'arif*. Jakarta: Grafindo, 2005.
- Sutarmo. *Muhammadiyah Gerakan Sosial-Keagamaan Modernis*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005.
- Sucipto dan Ramly, *Tajdid Muhammadiyah*. Universitas Michigan : Grafindo Khazanah Ilmu, 2005
- Sardiman, dkk, *Buya Hamka Dan Perkembangan Muhammadiyah (1925-1981)*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Shobahussurur, dkk, *Mengenang 100 Tahun HAMKA*. Jakarta : Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008.
- Sucipto, Hery dan Najmuddin Ramly. *Tajdid Muhammadiyah dari Ahmad Dahlan hingga A. Syafi'I Ma'arif*. Jakarta: Grafindo, 2005.
- Shobahussurur, dkk. *Mengenang 100 Tahun HAMKA*. Jakarta : Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008.
- Sutarmo. *Muhammadiyah Gerakan Sosial Keagamaan Modernis*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah. 2005.